TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2305

PERAN GURU DALAM MENCIPTAKAN LINGKUNGAN PEMBELAJARAN YANG EFEKTIF DENGAN CARA PENGELOLAAN KELAS YANG MENARIK

The Role of Teachers in Creating an Effective Learning Environment Through Engaging Classroom Management

Bakhrudin All Habsy[1], Najwa Hikmahtul Azizah[2], Nadin Putri Viola[3], Wiratama Mahendra[4]
Universitas Negeri Surabaya
bakhrudinhabsy@unesa.ac.id; najwa.23172@mhs.unesa.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 27, 2023	Dec 4, 2023	Dec 9, 2023	Dec 14, 2023

Abstract

Classroom management is a key element in achieving a successful learning process. Its significance lies in the substantial impact it has on students' learning achievements. This article aims to provide insights and practical guidance for creating a conducive, safe, and organized classroom environment. Key focuses include classroom management strategies such as implementing clear rules, providing positive feedback, and understanding individual student needs. Teachers are expected to motivate students, minimize disruptions, and enhance their academic achievements, leading to an overall optimal learning experience. The success of effective classroom management is considered a fundamental foundation for achieving successful educational outcomes.

Keywords: *Classroom Management; Students; Teachers; Seating Arrangement; Classroom Environment*

Abstrak: Manajemen kelas merupakan elemen kunci dalam mencapai keberhasilan proses pembelajaran. Signifikansinya terletak pada pengaruh besar yang dimilikinya terhadap prestasi belajar siswa. Artikel ini bertujuan memberikan wawasan dan panduan praktis untuk menciptakan lingkungan kelas yang kondusif, aman, dan teratur. Strategi pengelolaan kelas, seperti penerapan aturan yang jelas, umpan balik positif, dan pemahaman terhadap kebutuhan individual siswa, menjadi fokus utama. Guru diharapkan mampu memotivasi siswa, mengurangi gangguan, dan meningkatkan pencapaian

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

akademik, sehingga menciptakan kondisi pembelajaran optimal secara keseluruhan. Keberhasilan manajemen kelas yang baik dianggap sebagai fondasi utama dalam mencapai hasil pendidikan yang sukses.

Kata Kunci: Pengelolaan Kelas; Siswa; Guru; Penataan Tempat Duduk; Lingkungan Kelas

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lembaga pendidikan tempat untuk belajar mengajar dan tempat untuk menuntut ilmu agar tercipta generasi unggul yang mempunyai potensi segala segi ilmu pengetahuan (Jumrawarsi, J., & Suhaili, N. 2020). Sehingga menurut Tilaar keberhasilan siswa dalam belajar sangat ditentukan oleh strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Guru dituntut untuk memahami komponen-komponen dasar dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Oleh karena itu guru dituntut untuk memahami tentang filosofis mengajar dan belajar itu sendiri, mengajar tidak hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan, akan tetapi juga mengetahui sejumlah perilaku yang akan menjadi kepemilikan siswa (Sumar, W. T. 2020). Guru juga merupakan penentu keberhasilan pendidikan dalam suatu lembaga pendidikan. Oleh karana itu menurut Nurmalasari, N. (2019) berhasil atau tidaknya peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran ditentukan oleh seorang guru. oleh karena itu, seorang guru dituntut untuk bisa untuk meningkatkan peran dan kompetensinya, guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar peserta didik berada pada tingkat yang optimal.

Sehingga efektivitas peningkatan mutu pendidikan ditentukan oleh kapasitas pengelola dalam melaksanakan standar pengelolaan pendidikan. Salah satu aspek yang menjadi fokus perhatian adalah pelaksanaan standar pembelajaran. Suksesi pembelajaran berkaitan dengan wawasan guru tentang pengelolaan kelas, untuk itu penelitian ini menjadi penting dalam memberikan wawasan terhadap konsep dasar pengelolaan kelas (Salmiah, M., & Abidin, Z. 2022). Namun menurut Woolfolk terdapat sebuah Tantangan baru yang dirasakan oleh para guru adalah kesulitan dalam menghadapi perilaku siswa-siswa yang ada, perbedaan latar belakang keluarga murid membuat para guru menghadapi perilaku beberapa anak yang dirasakan bermasalah. Perilaku bermasalah pada siswa membuat guru harus dapat memikirkan solusi agar suasana dan pembelajaran di kelas dapat tetap terjaga. Komunikasi kelas dianggap sebagai suatu bentuk komunikasi antara guru dan murid, dimana guru

berbicara dan murid mendengar, padahal kenyataannya ketika kita berkomunikasi, setiap tindakan, intonasi suara, mimik wajah dan banyak non verbal lainnya merupakan hal yang mempengaruhi dalam komunikasi kelas (Oktafiany, 2021). Sehingga Model Komunikasi yang dilakukan oleh guru selama mengajar diharapkan tidak hanya terfokus pada pelajaran, tetapi juga harus berpengaruh pada pengembangan kemampuan komunikasi. Para guru harus bisa memahami siswa/siswinya, terutama usia remaja yang masih labil dan mudah terpengaruh pada lingkungannya. Dengan adanya komunikasi antarpribadi guru dengan siswa diharapkan dapat membentuk konsep diri yang telah ada sebelumnya menjadi lebih baik. Selain itu, proses komunikasi seperti ini juga dibutuhkan dalam proses belajar mengajar, karena dalam komunikasi harus ada timbal balik (feedback) antara komunikator dengan komunikan (Rangkuti, A. T., 2021).

Komunikasi dapat memenuhi kebutuhan emosional dan meningkatkan kesehatan mental. Belajar makna cinta, kasih sayang, simpati, rasa hormat, rasa bangga, bahkan iri hati dan kebencian. Melalui komunikasi dapat mengalami berbagai kualitas perasaan itu dan membandingkannya antara perasaan yang satu dengan perasaan lainnya. Karena itu tidak mungkin dapat mengenal cinta bila memperoleh informasi bahwa orang yang sehat secara jasmani dan rohani, dan orang yang berharga, penegasan orang lain atas diri kita membuat merasa nyaman dengan diri kita sendiri dan percaya diri. Betapa pentingnya kemampuan dalam berkomunikasi ini. Apa lagi, bagi anak didik dalam proses belajar mengajar, tentu akan sulit meraih keberhasilan bila tidak biasa berkomunikasi dengan baik. Oleh karena itu, hendaknya seorang guru mempunyai keterampilan dalam membangun kemampuan anak didiknya untuk berkomunikasi (Murniarti, E. 2020).

METODE

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deksriptif berupakata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian deksriptif ialah penelitian yang berusaha mendeksripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Dalam penelitian ini, di mana data dikumpulkan atau fenomena disaring dalam kondisi yang tepat disebut sebagai pengumpulan data alami atau naturalistik (Zahrotul Umi, 2021). Dalam penelitian ini, menggunakan metode studi literatur yang digunakan untuk menganalisis dan menyelidiki berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan pengelolaan kelas. Ini mencakup

penelusuran buku, jurnal, artikel, dan dokumen lainnya untuk mengumpulkan informasi, data,atau pandangan yang mendukung atau menginformasikan topik yang berkaitan dengan pengelolaan kelas. Metode studi literatur ini melalui analisis berbagai sumber literatur dan pandangan dari berbagai ahli, penelitian ini mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep pengelolaan kelas dari berbagai sudut pandang atau pendekatan yang berbeda. Metode studi literatur melibatkan pencarian, pemahaman, dan sintesis literatur yang ada, sehingga hasilnya adalah pemahaman yang komprehensif dan terinformasi tentang topik pengelolaan kelas.

Table 1. Sumber data Pengelolaan Kelas

No.	Data Teks	Sumber Data
1.	Pengertian Pengelolaan Kelas	Data Teks, Jurnal karya: Neneng Nurmalasari, tahun 2019 dengan judul Pendekatan dalam pengelolaan kelas.
2.	Tujuan Pengelolaan Kelas	Data Teks, Jurnal karya: Neneng Nurmalasari, tahun 2019 dengan judul Pendekatan dalam pengelolaan kelas.
3.	Pendekatan Pengelolaan Kelas	Data Teks, Buku karya: Mochamad Nursalim, tahun 2019 dengan judul Psikologi Pendidikan
		Data Teks, Jurnal karya: Neneng Nurmalasari, tahun 2019 dengan judul Pendekatan dalam pengelolaan kelas.
4.	Komponen Pengelolaan Kelas	Data Teks, Jurnal karya: Maryati Salmiah; Abdul Aziz Rusman; Zainal Abidin, tahun 2022 dengan judul Konsep dasar pengelolaan kelas dalam tinjauan psikologi manajemen.
5.	Jenis-jenis Pengelolaan Kelas	Data Teks, Jurnal karya: Erni Murniarti, tahun 2020 dengan judul Mendesain lingkungan fisik kelas, menciptakan lingkungan yang positif untuk pembelajaran, menjadi komunikator yang baik dan menghadapi perilaku siswa bermasalah.
6.	Merancang Lingkungan Positif di Kelas	Data Teks, Jurnal karya: Jumrawarsi; Neviyarni Suhaili, tahun 2020 dengan judul Peran seorang guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.
		Data Teks, Jurnal karya: Warni Tune Sumar, tahun 2020 dengan judul Pengelolaan kelas dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

		Data Teks, Jurnal karya: Erni Murniarti, tahun 2020 dengan judul Mendesain lingkungan fisik kelas, menciptakan lingkungan yang positif untuk pembelajaran, menjadi komunikator yang baik dan menghadapi perilaku siswa bermasalah.
7.	Menghadapi Prilaku Bermasalah Siswa	Data Teks, Jurnal karya: Putu Yulia Angga Dewi, tahun 2019 dengan judul Hubungan gaya komunikasi guru terhadap tingkat keefektifan proses pembelajaran.
		Data Teks, Jurnal karya: Arif Tagor Rangkuti, tahun 2021 dengan judul Pola Komunikasi Antarpribadi Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Siswa Bermasalah.
		Data Teks, Jurnal karya: Oktafiany, tahun 2021 dengan judul Efektivitas pelatihan manajemen kelas kepada guru dalam mengatasi perilaku bermasalah.

HASIL

1. Pengertian Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas oleh guru adalah elemen kunci dalam proses pendidikan. Artikel ini mencantumkan definisi, tujuan, pendekatan, komponen, jenis, merancang lingkungan positif, dan menghadapi perilaku bermasalah siswa untuk memahami konsep pengelolaan kelas. Intinya, pengelolaan kelas mencakup keterampilan guru dalam menciptakan iklim pembelajaran yang optimal dan mengelola perilaku siswa. Pentingnya peran guru dalam pengelolaan kelas dan komunikasi yang baik dengan siswa adalah elemen utama yang harus diperhatikan dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Dalam pengelolaan kelas, guru perlu memahami berbagai pendekatan, termasuk otoriter, permisif, dan modifikasi tingkah laku, serta harus mampu mengatasi tantangan baru yang muncul dalam menghadapi perilaku siswa. Kemampuan komunikasi yang baik antara guru dan siswa merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran, membantu dalam membangun hubungan yang positif dan meningkatkan kesejahteraan mental siswa. Guru dapat berkomunikasi secara verbal dan nonverbal, serta menggunakan pendekatan seperti disiplin asertif.

Selain itu, merancang lingkungan positif di kelas adalah penting untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif. Ini melibatkan menciptakan

lingkungan belajar yang mendukung proses belajar mengajar. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk menganalisis dan menyelidiki berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan pengelolaan kelas. Pendekatan ini membantu dalam memahami konsep pengelolaan kelas dari berbagai sudut pandang dan pendekatan yang berbeda, dengan mengumpulkan informasi, data, dan pandangan dari berbagai ahli. Dalam konteks pendidikan, pengelolaan kelas yang efektif dan kemampuan komunikasi yang baik antara guru dan siswa merupakan faktor penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang sukses.

2. Tujuan pengelolaan kelas

(Nurmalasari, N. 2019) Tujuan pengelolaan kelas pada hakikatnya telah terkandung dalam tujuan pendidikan. Secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar peserta didik dalam lingkungan sosial, emosional dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan peserta didik belajar dan bekerja, terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional, dan sikap serta apresiasi pada peserta didik. Suharsimi arikunto menyebutkan dalam bukunya bahwa tujuan dari pengelolaan kelas yaitu agar peresta didik dapat belajar tertib sehingga segera tercapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Menurutnya, sebagai indikator dari sebuah kelas yang tertib adalah apabila:

a. Setiap anak terus bekerja, tidak macet, artinya tidak ada anak yang terhenti karena tidak tahu ada tugas yang harus dilakukan atau tidak dapat melakukan tugas yang diberikan kepadanya;
b. Setiap anak terus melakukan pekerjaan tanpa membuang waktu, artinya setiap anak akan bekerja secepatnya supaya lekas menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya.

Apabila ada anak yang walaupun tahu dan dapat melaksanakan tugasnya, tetapi mengerjakannya kurang bergairah dan mengulur waktu bekerja, maka kelas tersebut dikatakan tidak tertib. Dengan demikian, beda antara (1) dan (2) adalah pada:

(1) anak tidak tahu akan tugas atau tidak dapat melakukan tugas, dan pada
(2) anak tahu dan dapat, tetapi kurang bergairah bekerja.

Dengan kata lain, indikator keberhasilan dari kegiatan pengelolaan kelas adalah:

a. Bila sesudah itu setiap anak mampu untuk terus belajar dan bekerja. Peserta didik tidak mudah menyerah dan pasif manakala mereka merasa tidak tahu atau kurang memahami tugas yang harus dikerjakan. Setidaknya, peserta didik masih menunjukkan semangat dan gairahnya untuk terus mencoba dan belajar, meski mereka menghadapi hambatan dan problem yang sulit sekalipun;
b. Bila setiap peserta didik mampu untuk terus melakukan pekerjaan tanpa membuang-buang waktu dengan percuma; artinya setiap peserta didik akan bekerja secepatnya supaya ia segera dapat menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya. Hal ini akan membuat peserta didik mampu mempergunakan waktu belajarnya seefektif dan seefisien mungkin.

Dengan demikian tujuan dari pengelolaan kelas adalah:

a. Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar yang memungkinkan Peserta Didik untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin;
b. Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi belajar mengajar;
c. Menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan Peserta Didik belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional, dan intelektual Peserta Didik dalam kelas;
d. Membina dan membimbing sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individunya.

Dapat disimpulkan bahwa, tujuan pengelolaan kelas adalah untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

3. Pendekatan Pengelolaan Kelas

Dari pendekatan yang ada dikutip dari buku Psikologi Pendidikan karya M. Nursalim (2019) bahwa Pengelolaan kelas dapat didefinisikan dengan berbagai cara bergantung pada pendekatan yang dianut.

a. Pendekatan otoriter mendefinisikan pengelolaan kelas sebagai seperangkat kegiatan yang dilakukan guru untuk menegakkan dan memelihara aturan di dalam kelas. Ini berarti bahwa para penganut pendekatan ini memandang pengelolaan kelas sebagai proses mengontrol perilaku siswa.
b. Pendekatan permisif sebagai lawan dari pendekatan otoriter, mendefinisikan pengelolaan kelas sebagai usaha guru untuk memaksimalkan kebebasan siswa. Membantu siswa merasakan kebebasan untuk melakukan apa yang mereka inginkan merupakan peran utama guru di dalam kelas. Pandangan ini bertentangan dengan arti pengelolaan itu sendiri.

Terdapat juga pendekatan Menurut Syaiful Bahri, pendekatan yang harus dilakukan oleh seorang guru meliputi pendekatan intimidasi, pendekatan intruksional, pendekatan resep, pendekatan pembelajaran, pendekatan perubahan tingkah laku, pendekatan sosial emosional, pendekatan proses kelompok dan pendekatan elektis atau pluralistik.

a. Pendekatan Intimidasi

pendekatan intimidasi juga bermaksud untuk mengontrol tingkah laku peserta didik selama proses pembelajaran, namun perbedaannya pendekatan ini dilakukan dengan cara memberikan ancaman kepada peserta didik, misalnya melarang, ejekan, sindiran dan memaksa. pendekatan ini dilakukan ketika kondisi kelas benar-benar sudah tidak dapat dikendalikan. jika seorang guru masih mampu memecahkan masalah dengan pendekatan lain, maka pendekatan ini dapat ditangguhkan. pendekatan ini harus dilakukan dalam taraf kewajaran, jika berlebihan dimungkinkan bahwa peserta didik akan lebih bersikap represif dan melukai perasaan peserta didik.

b. Pendekatan Intruksional

Pendekatan intruksional adalah pendekatan yang mendasarkan kepada pendirian bahwa pengajaran yang dirancang dan dilaksanakan dengan cermat akan mencegah timbulnya sebagian besar manajerial kelas. Pendekatan ini berpendapat bahwa manajerial yang efektif adalah hasil perencanaan pengajaran yang bermutu. Dengan demikian peranan guru adalah merencanakan dengan teliti pelajaran yang baik, kegiatan belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan setiap peserta didik. Oleh karena itu, para pengembang pendekatan instruksional menyarankan guru dalam mengembangkan strategi manajemen kelas memperhatikan hal-hal berikut ini:

1) Menyampaikan kurikulum dan pembelajaran yang menarik, relevan dan sesuai;
2) Menerapkan kegiatan yang efektif;
3) Menyediakan daftar kegiatan rutin kelas;
4) Memberikan pengarahan yang jelas;
5) Menggunakan dorongan yang bermakna;
6) Memberikan bantuan mengatasi rintangan;
7) Merencanakan perubahan lingkungan;
8) Mengatur kembali struktur situasi;

c. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan ini didasarkan pada suatu tanggapan bahwa dalam suatu perencanaan dan pelaksanaan akan mencegah munculnya masalah tingkah laku anak didik, dan memecahkan masalah itu bila tidak bisa dicegah. Pendekatan ini manganjurkan tingkah laku guru dlam mengajar untuk mencegah dan menghentikan tingkah laku anak didik yang kurang baik. Peranan guru adalah perencanaan dan mengimplemantasikan pelajaran yang baik.

d. Pendekatan Resep

pendekatan ini berbentuk rekomendasi yang berisi daftar hal-hal yang harus dilakukan atau yang tidak harus dilakukan oleh seorang guru apabila menghadapi berbagai tipe masalah manajemen kelas. Daftar tentang apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak harus dilakukan ini biasanya dapat

ditemukan dalam artikel. Karena daftar ini sering merupakan resep yang cepat dan mudah, pendekatan ini dikenal sebagai pendekatan "bukumasak".

e. Pendekatan Perubahan Tingkah Laku

Pendekatan pengubahan perilaku didasarkan pada prinsip-prinsippsikologi behaviorisme. Prinsip utama yang mendasari pendekatan ini adalah perilaku merupakan hasil proses belajar. Prinsip ini berlaku baik bagi perilaku yang sesuai maupun perilaku yang menyimpang. Pendekatan pengubahan tingkah laku dibangun atas dua anggapan dasar:

1) Ada empat proses yang perlu diperhitungkan dalam belajar bagi semua orang pada segala tingkatan umur dan dalam segala keadaan
2) Proses belajar itu sebagian atau seluruhnya dipengaruhi (dikontrol) oleh kejadian-kejadian yang berlangsung di lingkungan.

Dengan demikian, tugas pokok guru adalah menguasai dan menerapkan keempat proses yang telah terbukti (bagi kaum behavioris) merupakan pengontrol tingkah laku manusia, yaitu: penguatan positif (memberikan stimulus positif, berupa ganjaran atau pujian terhadap perilaku atau hasil yang memang diharapkan), penghukuman (pemberian stimulus yang tidak menyenangkan untuk menghilangkan dengan segera perilaku peserta didik yang tidak dikehendaki), penghilangan (upaya mengubah perilaku peserta didik dengan cara menghentikan pemberian respon terhadap suatu perilaku peserta didik yang semula dilakukan dengan respon tersebut) dan penguatan negatif (peniadaan tingkah laku yang tidak disukai (biasanya berupa hukuman) yang selalu diberikan kepada peserta didik)

f. Pendekatan Sosio Emosional pendekatan ini dibangun atas dasar bahwa pembelajaran yang efektif tergantung hubungan yang positif antara sesama peserta didik maupun guru dengan peserta didik. Oleh karena itu, tugas pokok guru dalam manajemen kelas adalah membangun hubungan antar pribadi yang positif dan meningkatkan iklim sosio emosional yang positif pula. kondisi sosio emosional yang harus dibangun oleh seorang guru meliputi:

1) terbinanya sikap persahabatan guru dan peserta didik dengan dasar saling memahami dan saling mempercayai. Sikap ini dapat membantu terciptanya iklim yang menguntungkan bagi terciptanya kondisi belajar

yang optimal. Peserta didik akan belajar secara produktif baik pada saat ada guru maupun tidak ada guru.

2) Ciptakan satu kondisi yang menyebabkan peserta didiksadar akan kesalahannya sehingga ada dorongan untuk memperbaiki kesalahannya.
3) terciptanya hubungan baik guru-peserta didik senantiasa gembira, penuh gairah dan semangat, bersikap optimistik, realistik dalam kegiatan belajar mengajar yang sedang dilakukan serta terbuka terhadap hal-hal yangakan ada pada dirinya.

g. Pendekatan Kelompok

Pendekatan Kelompok membutuhkan kemampun guru dalam menciptakan momentum yang dapat mendorong kelompok-kelompok di dalam kelas menjadi kelompok yang produktif. Disamping itu, pendekatan ini juga mengharuskan guru untuk mampu menjaga kondisi hubungan antar kelompok agar dapat selalu berjalan dengan baik. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, dasar dari Group Process Approach ini adalah psikologi sosial dan dinamika kelompok yang mengetengahkan dua asumsi sebagai berikut:

1) Pengalaman belajar di sekolah bagi peserta didik berlangsung dalam konteks kelompok sosial. Asumsi ini mengharuskan wali/ guru kelas dalam pengelolaan kelas selalu mengutamakan kegiatan yang dapat mengikutsertakan seluruh personal di kelas. Dengan kata lain, kegiatan kelas harus diarahkan pada kepentingan bersama dan sedikit mungkin kegiatan yang bersifat individual.
2) Tugas guru terutama adalah memelihara kelompok belajar agar menjadi kelompok yang efektif dan produktif. Berdasarkan asumsi ini berarti seorang wali/ guru kelas harus mampu membentuk dan mengaktifkan peserta didik bekerja sama dalam kelompok (group studies). H Hal tersebut harus dilaksanakan secara efektif agar hasilnya lebih baik daripada peserta didik belajar sehari-hari (produktif). Kegiatan guru sebagai kelompok antara lain dapat diwujudkan berupa regu belajar (team teaching) yang bertugas membantu kelompok belajar.

h. Pendekatan Elektis atau Pluralistik

Pendekatan Eklektik (Eclectic Counseling) menunjuk pada suatu sistematika dalam konseling yang berpegang pada pandangan teoretis dan pendekatan (approach), yang merupakan perpaduan dari berbagai unsur yang diambil atau dipilih dari beberapa konsepsi serta pendekatan. Konselor dalam hal ini guru yang berpegang pada pola eklektik berpendapat bahwa mengikuti satu orientasi teoretis serta menerapkan satu pendekatan saja terlalu membatasi ruang gerak peserta didik. Oleh karenanya dalam pendekatan ini Guru menggunakan variasi dari sudut pandangan, prosedur, dan teknik sehingga dapat melayani masing-masing konsep sesuai dengan kebutuhannya dan sesuai dengan ciri khas masalah yang dihadapi oleh peserta didik.

Dari berbagai pendekatan tesebut, seorang guru berhak memilih dan mengembangkan berbagai pendekatan dalam pengelolaan kelas sesuai dengan kemampuannya sendiri. sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan (Nurmalasari, N. (2019).

4. Komponen Pengelolaan Kelas

(Salmiah, M., & Abidin, Z. 2022) Sebelum melakukan pendekatan dalam pengelolaan kelas sebaiknya mengetahui beberapa komponen dalam kelas yaitu:

a. Kondisi fisik; Kondisi fisik tempat berlangsungnya belajar mengajar mempunyai pengaruh yang sangat signifikan terhadap hasil belajar mengajar. lingkungan fisik yang dimaksud adalah:

1) Ruangan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar Ruangan tempat berlangsungnya belajar mengajar harus memungkinkan siswa bergerak leluasa, tidak berdesak-desakan dan saling mengganggu antara peserta didik yang satu dengan yang lainya. Besarnya kelas sangat tergantung pada berbagai hal, antara lain: jenis kegiatan, apakah kegiatan tatap muka dalam kelas ataukah dalam ruang praktikum, jumlah peserta didik yang melakukan kegiatan-kegiatan bersama akan berbeda dengan kegitan dalam kelompok kecil. Apabila ruangan tersebut memakai hiasan, pakailah hiasan yang mempunyai nilai pendidikan yang dapat secara langsung mempunyai daya sembuh

bagi pelnggar disiplin. Misalnya dengan kata-kata yang baik, anjuran-anjuran, gambar tokoh sejarah dan sebaginya.

2) Pengaturan tempat duduk Pengaturan tempat duduk sangat mempengaruhi kelancaran proses belajar mengajar. Dalam mengatur tempat duduk yang paling terpenting adalahmemungkinkan terjadinya tatap muka, agar guru dapat sekaligus mengontrol tingkah laku peserta didik. Beberapa pengaturan tempat duduk, antara lain: berbaris, pengelompokan yang terdiri antara 8 sampai 10 orang, setengah ligkaran, berbentuk lingkaran, individual yang biasanya terlihat di ruang baca, di perpustakaan, atau di ruang praktik laboratorium, tersedianya ruang yang sifatnya bebas di kelas di samping bangku tempat bduduk yang diatur. Dengan sendirinya penataan tempat duduk ini diatur sesuai dengan kebutuhan.

3) Ventilasi dan pengaturan cahaya Ventilasi harus cukup menjamin kesehatan peserta didik, jendela harus cukup besar sehingga memunginkan panas cahaya matahari masuk. Usahakan udara yang masuk sehat melalui ventilasi yang baik sehingga peserta didik mampu menghirup udara yang sehat, dapat melihat tulisan dengan jelas. d) Pengaturan dan penyimpanan barang-barang Barang-barang hendaknya disimpan pada tempat khusus yang mudah dijangkau kalau segera diperlukan yang akan dipergunakan bagi kepentingan belajar mengajar. Tentu saja masalah pemeliharaan barang-barang tersebut sangat penting, dan secara periodik harus dicek dan di-rechek. Hal yang tak kalah pentingnya adalah penjagaan barang-barang tersebut dari pencurian, pengamanan terhadap barang yang mudah terbakar atau meledak.

b. Kondisi Socio-Emocional; Howes dan Herald mengatakan pada intinya, kondisi ini merupakan komponen yang membuat seorang menjadi pintar menggunakan emosi. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa emosi manusia itu terletak pada wilayah hati, naluri yang tersembunyi, dan sensasi emosi yang apabila diakui dan dihormati, dapat menyediakan kondisi yang baik untuk dirinya sendiri dan orang lain;

c. Kondisi Organizational; Kegiatan rutin yang secara organizational dilakukanbaik tingkat kelas maupun pada tingkat sekolah akan dapat mencegah masalah pengelolaan kelas. Dengan kegiatan yang jelas dan diatur dengan dikomunikasikanya kepada semua peserta didik secara terbuka sehingga jelas pula bagi mereka dan menyebabkan tertanam pada diri setiap peserta didik kebiasaan yang baik dan keteraturan tingkah laku.

5. Jenis-Jenis Pengelolaan kelas

Dikutip dari Murniarti, E. (2020) menurut Nurhadi upaya untuk menciptakan dan mempertahankan suasana yang diliputi oleh motivasi siswa yang tinggi dapat dilakukan secara preventif maupun secara kuratif. Maka pengelolaan kelas, apabila ditinjau dari sifatnya, dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

a. Pengelolaan kelas yang bersifat preventif

Dikatakan secara preventif apabila upaya yang dilakukan atas dasar inisiatif guru untuk menciptakan suatu kondisi dari kondisi masa menjadi interaksi pendidikan dengan jalan menciptakan kondisi baru yang menguntungkan bagi proses belajar mengajar. Pengelolaan kelas yang preventif ini dapat berupa tindakan, contoh atau pemberian informasi yang dapat diberikan kepada siswa sehingga akan berkembang motivasi yang tinggi, atau agar motivasi yang sudah baik itu tidak dinodai oleh Tindakan siswa yang menyimpang sehingga mengganggu proses belajar mengajar di kelas. Keterampilan yang berhubungan dengan kompetensi guru dalam mengambil inisiatif dan mengendalikan pelajaran ini, dapat ditunjukkan melalui sikap tanggap guru, bahwa guru hadir bersama anak didik. Guru tahu kegiatan mereka apakah memperhatikan atau tidak. Seolah-olah mata guru ada di belakang kepala, sehingga guru dapat menegur mereka walaupun sedang menulis di papan tulis.

b. Pengelolaan kelas yang bersifat kuratif

Pengelolaan kelas secara kuratif adalah pengelolaan kelas yang dilaksanakan karena terjadi penyimpangan pada tingkah laku siswa sehingga mengganggu jalannya proses belajar mengajar. Dalam hal ini kegiatan pengelolaan kelas akan berusaha menghentikan tingkah laku yang menyimpang tersebut dan kemudian mengarahkan terciptanya tingkah laku siswa yang mendukung terselenggaranya proses belajar mengajar dengan baik. Guru harus

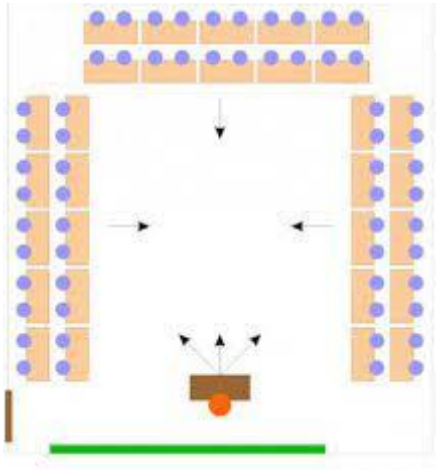
mengetahui pusat perhatian siswa pada waktu mengikuti pelajaran dalam kelas. Apakah siswa-siswanya di kelas tekun mengikuti dan terlibat dalam kegiatan belajar mengajar ataukah tidak. Dari sorot mata atau gerakgerik mereka dapat diketahui apakah mereka sudah tertuju dan mengikuti dengan baik proses belajar mengajar ataukah malah mengganggu proses kegiatan belajar mengajar. Hal ini dapat diketahui ketika siswa ditunjuk untuk menjawab atau melakukan perintah guru, akan memberikan jawaban yang salah (dalam arti kurang komunikasi atau konsentrasi) atau terlihat terkejut. Oleh karena itu, apabila terdapat anak didik yang menimbulkan gangguan pada saat kegiatan belajar mengajar, guru dapat menggunakan seperangkat cara untuk mengendalikan tingkah laku anak didik, misalnya dengan mencoba mengetahui sebab-sebab yang mengakibatkan tingkah laku anak didik yang menyimpang tadi, kemudian berusaha untuk menemukan pemecahannya.

6. Merancang Lingkungan Positif Di Kelas

Merancang lingkungan positif di kelas sama dengan membuat lingkungan belajar yang kondusif. Menurut Jumrawarsi & Neviyarni Suhaili (2020) lingkungan belajar yang kondusif adalah lingkungan belajar di sekolah dalam suasana berlangsungnya proses belajar mengajar. Menurut pendapat Creemers, Manajemen kelas menjadi semakin penting yang diperankan oleh guru, ukuran kelas menjadi penghalang penggunaan strategi dalam mendekatkan diri kepada peserta didik. Oleh katerna itu, dalam pengelolaan kelas yang memuat terkesan, pembelajaran idealnya seperti dibawah ini:

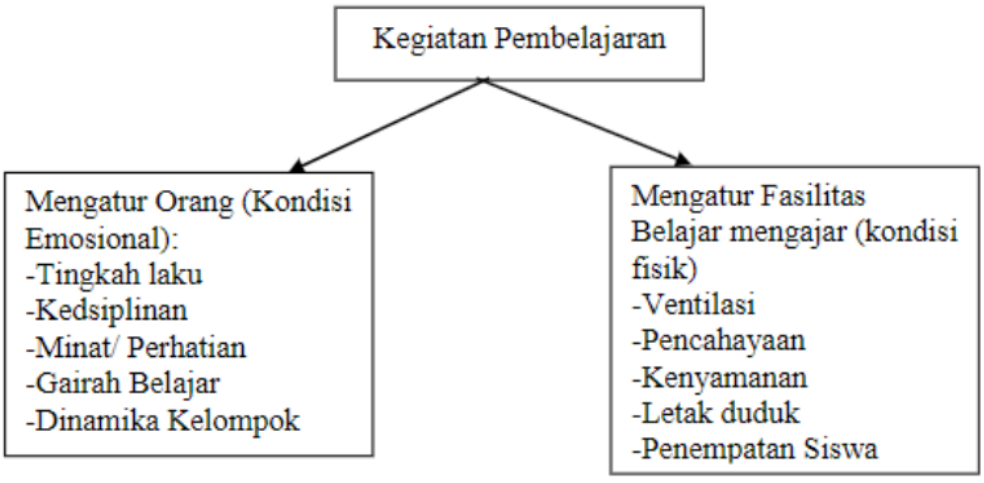
a. Fasilitas/alat, idealnya setiap kelas membutuhkan fasilitas, Kelas yang besar akan sulit terlaksana kebutuhan pengajaran contohnya transparansi, mikrofon perlu disediakan sesuai dengan ukuran kelas;

b. Pembelajaran, dalam proses belajar mengajar guru memastikan kejelasan suara sehiangga bisa terdengar dari belakang oleh peserta didik, untuk berinteraksi dengan peserta didik dalam kelas idealnya fokus pada susunan U tidak seperti susunan T, hal ini sangat bermafaat ketika ada interaksi tanya jawab dengan peserta didik



Gambar 1 Model Kelas Bentuk U

Menurut Warni Tune Sumar (2020) Pengaturan fasilitasi adalah kegiatan yang harus dilakukan siswa, sehingga seluruh siswa dapat terfasilitasi dalam aktivitas di dalam kelas. Pengaturan fisik kelas diarahkan untuk meningkatkan efektivitas belajar siswa sehingga siswa merasa senang, nyaman, aman dan belajar dengan baik. Untuk lebih jelasnya pengaturan siswa dan fasilitas kelas dapat dilihat dalam bagan seperti dibawah ini:

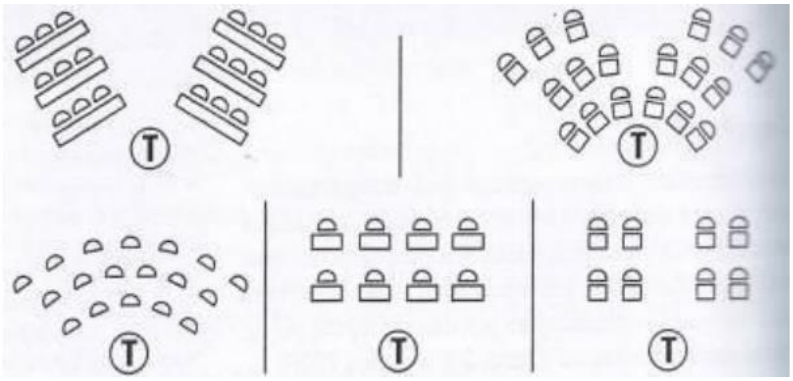


Gambar 2 Bagan Kegiatan Pembelajaran Kelas

Selain susunan kelas yang berbentuk U terdapat beberapa susunan menurut Murniarti, E. (2020) terdapat beberapa gaya penataan kelas standar. Berikut ini akan dijelaskan tentang gaya penataan kelas audiotorium, gaya tatap muka, gaya off-set, gaya seminar, dan gaya klaster.

a. Gaya auditorium

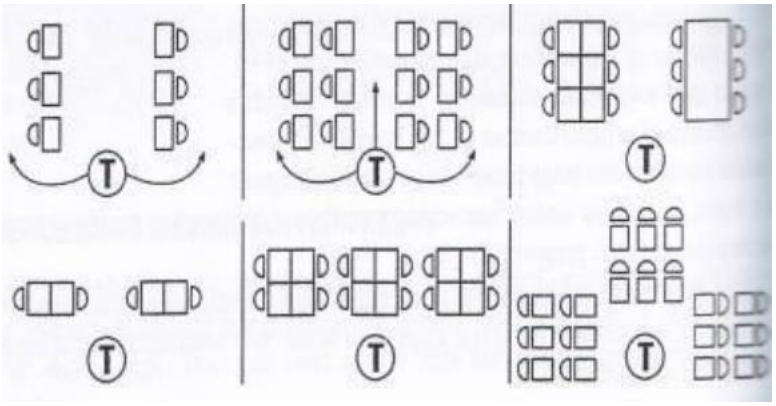
Dalam gaya auditorium tradisional, semua murid duduk menghadap guru. Penataan ini membatasi kontak murid bertatap muka dan guru bebas bergerak ke mana saja. Gaya auditorium sering kali dipakai ketika guru mengajar atau seseorang memberi presentasi kelas.



Gambar 3 Gaya Auditorium

b. Gaya tatap muka

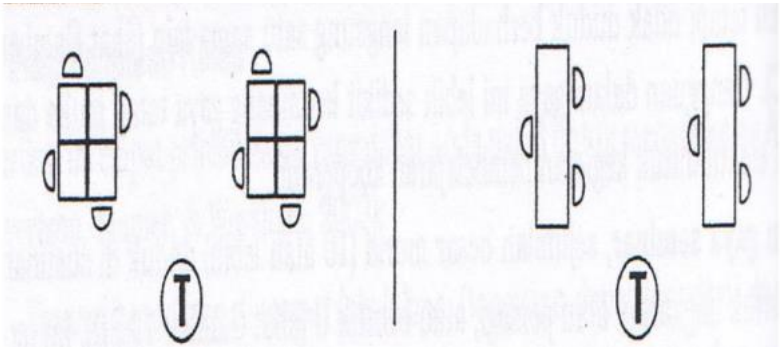
Dalam gaya tatap muka murid saling menghadap. Gangguan dari murid lain akan lebih besar pada susunan ini dibandingkan pada susunan auditorial.



Gambar 4 Gaya Tatap Muka

c. Gaya off-set

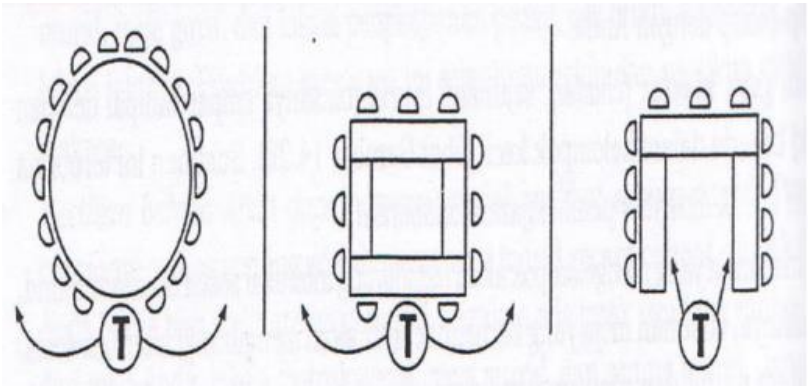
Dalam gaya off-set, sejumlah murid (biasanya tiga atau empat anak) duduk di bangku tetapi duduk berhadapan langsung satu sama lain. Gangguan dalam gaya ini lebih sedikit dibandingkan gaya tatap muka dan dapat efektif untuk kegiatan pembelajaran koperatif.



Gambar 5 Gaya off-set

d. Gaya seminar

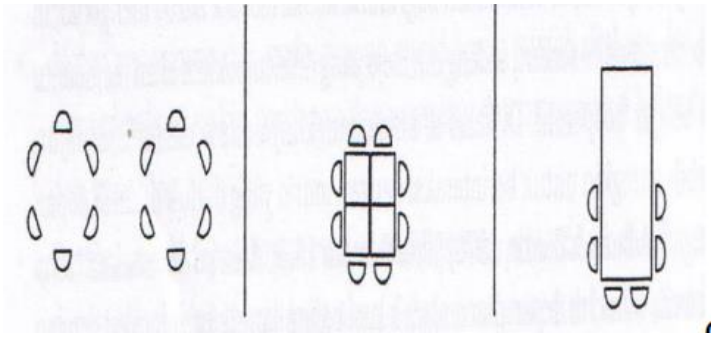
Dalam gaya seminar, sejumlah besar murid (10 atau lebih) duduk di susunan berbentuk lingkaran, atau persegi, atau bentuk U. Ini terutama efektif ketika Anda ingin agar murid berbicara satu sama lain atau berkomunikasi dengan Anda.



Gambar 6 Gaya Seminar

e. Gaya klaster

Dalam gaya klaster, sejumlah murid (biasanya empat sampai delapan anak) bekerja dalam kelompok kecil. Susunan ini terutama efektif untuk aktivitas pembelajaran kolaboratif.



Gambar 7 Gaya Klaster

7. Menghadapi Prilaku Bermasalah Siswa

Sehubungan dengan pengelolaan kelas yang bersifat kuratif, terdapat beberapa cara untuk menangani siswa yang bermasalah yaitu dengan komunikasi menurut Putu Yulia Angga Dewi (2019) Pada dasarnya tipe berkomunikasi guru didasarkan pada tipe-tipe berkomunikasi seorang komunikator. Gaya berkomunikasi guru adalah kemampuan guru baik secara verbal maupun nonverbal dalam berkomunikasi secara efektif dan penuh perhatian kepada para murid. Sehingga menurut Rangkuti, A. T. (2021) komunikasi verbal yang dilakukan guru bimbingan dan konseling yaitu dengan cara mengkomunikasikan pesannya secara verbal atau dengan lisan melalui program pembelajaran yang telah ditetapkan, sedangkan komunikasi nonverbal antara siswa dan guru terjadi sebagai proses pertukaran pikiran dan gagasan dimana pesan yang disampaikan berupa isyarat, ekspresi wajah, pandangan mata, gerakan tubuh dan sentuhan.

Selain dengan komunikasi secara verbal dan non verbal terdapat pula beberapa cara menghadapi prilaku bermasalah siswa yaitu dengan cara *assertive discipline,* menurut Oktafiany (2021) yang dikutip dari Hardin perlu adanya penerapan disiplin asertive yang dapat dikembangkan oleh guru dalam mengelola kelas, Assertive discipline merupakan program manajemen kelas yang dikembangkan oleh Lee dan Marlene Canter di awal tahun 1970an yang dikembangkan untuk memecahkan masalah guru yang sebenarnya di dalam kelas. Kegagalan guru untuk bersikap tegas membuat banyak guru merasa kewalahan dan tidak berdaya (Hardin dalam Oktafiany, 2021). Dalam pelaksanaannya berikut adalah langkah-langkah dalam mengembangkan rencana assertive discipline:

a. Langkah pertama dalam menjalankan perencanaan disiplin, diperlukannya kerja sama. Kerja sama ini datang dari pihak sekolah dan pihak orangtua. Hal ini dikarenakan guru perlu mensosialisasikan aturan serta konsekuensi terhadap pihak-pihak terkait (pihak sekolah dan pihak orangtua) agar tidak terjadi kesalahpahaman di kemudian hari. Tanpa dukungan mereka maka rencana dapat gagal. Menurut Canter dan Canter (dalam Hardin, 2004) terkadang guru merasa ia berkompeten sehingga ia tidak meminta bantuan. Tetapi sebaliknya bahwa tidak ada guru yang dapat bekerja tanpa dukungan.
b. Langkah kedua adalah membuat aturan sesuai prinsip-prinsip yang ada
c. Langkah ketiga adalah memberikan penguatan positif terhadap perilaku siswa yang dikehendaki. Penguatan positif merupakan hal yang penting, karena menciptakan lingkungan kelas yang lebih produktif, mengurangi seringnya permasalahan tingkah laku siswa dan mampu memaksimalkan pengaruh guru kepada siswa.
d. Langkah yang keempat dalam rencana disiplin adalah memberikan konsekuensi bagi siswa yang melanggar aturan kelas. Disini lebih ditekankan bahwa guru harus siap untuk menangani perilaku bermasalah dengan tenang dan cepat.
e. Langkah yang terakhir. Guru harus mempunyai rencana cadangan jika sewaktuwaktu ada siswa yang nakal dan tiba-tiba berulah di dalam kelas. Dalam kasus kenakalan parah yang dapat menempatkan siswa atau guru dalam bahaya maka dapat diambil cara pencegahan, salah satunya dengan mengantar siswa yang bermasalah kepada kepala sekolah.

PEMBAHASAN

Pengelolaan kelas oleh guru adalah elemen kunci dalam proses pendidikan. Artikel ini mencantumkan definisi, tujuan, pendekatan, komponen, jenis, merancang lingkungan positif, dan menghadapi perilaku bermasalah siswa untuk memahami konsep pengelolaan kelas. Intinya, pengelolaan kelas mencakup keterampilan guru dalam menciptakan iklim pembelajaran yang optimal dan mengelola perilaku siswa. Pentingnya peran guru dalam pengelolaan kelas dan komunikasi yang baik dengan siswa adalah elemen utama yang harus diperhatikan dalam meningkatkan mutu pendidikan yang ada pada saat ini.

Dalam pengelolaan kelas, guru perlu memahami berbagai pendekatan, termasuk otoriter, permisif, dan modifikasi tingkah laku, serta harus mampu mengatasi tantangan baru yang muncul dalam menghadapi perilaku siswa. Kemampuan komunikasi yang baik antara guru dan siswa merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran, membantu dalam membangun hubungan yang positif dan meningkatkan kesejahteraan mental siswa. Guru dapat berkomunikasi secara verbal dan nonverbal, serta menggunakan pendekatan seperti disiplin asertif.

Selain itu, merancang lingkungan positif di kelas adalah penting untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif. Ini melibatkan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung proses belajar mengajar. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk menganalisis dan menyelidiki berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan pengelolaan kelas. Pendekatan ini membantu dalam memahami konsep pengelolaan kelas dari berbagai sudut pandang dan pendekatan yang berbeda, dengan mengumpulkan informasi, data, dan pandangan dari berbagai ahli. Dalam konteks pendidikan, pengelolaan kelas yang efektif dan kemampuan komunikasi yang baik antara guru dan siswa merupakan faktor penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang sukses.

KESIMPULAN

Unsur utama dalam proses pendidikan adalah bimbingan yang diberikan oleh guru. Artikel ini menjelaskan tentang pengertian, tujuan, pendekatan, komponen, jenis, lingkungan positif, dan membantu siswa dalam memahami konsep penunjang pembelajaran. Pada akhirnya, tutor sebaya memperkuat kepercayaan diri guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang ideal dan mendukung kemajuan siswa. Pentingnya peran guru dalam pengajaran di kelas yang efektif dan komunikasi siswa merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan dalam upaya meningkatkan standar pendidikan.

Dalam pembelajaran di kelas, guru perlu memahami berbagai pendekatan, seperti otoriter, permisif, dan modifikasi perilaku laku. Mereka juga harus mampu menangani tantangan baru yang muncul saat mendampingi siswa. Keterampilan komunikasi yang efektif antara guru dan siswa sangat penting dalam proses pembelajaran karena membantu membangun hubungan positif dan meningkatkan kesehatan mental siswa. Guru dapat berkomunikasi dengan jelas.

DAFTAR PUSTAKA

Dewi, P. Y. (2019). Hubungan Gaya Komunikasi Guru Terhadap Tingkat Keefektifan Proses Pembelajaran. *Jurnal Agama dan Budaya*, 71-78.

JUMRAWARSI, & SUHAILI, N. (2020). PERAN SEORANG GURU DALAM MENCIPTAKAN LINGKUNGAN BELAJAR YANG KONDUSIF . *Ensiklopedia Education Review* , 50-54.

Lasut, E. M. (2021). Hubungan Antara Lingkungan Kelas Dalam Jaringan dan Motivasi Belajar Bahasa Inggris Peserta Didik. *CogITo Smart Journal*, 74-84.

Murniarti, E. (2020). Mendesain Lingkungan Fisik Kelas, Menciptakan Lingkungan Yang Positif Untuk Pembelajaran, Menjadi Komunikator Yang Baik Dan Menghadapi Perilaku Siswa Bermasalah.

Nurmalasari, N. (2019). Pendekatan Dalam Pengelolaan Kelas. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*.

Nursalim, M. (2019). *Psikologi Pendidikan.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Oktafiany. (2019). Efektivitas Pelatihan Manajemen Kelas Kepada Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bermasalah. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* .

Rangkuti, A. T. (2021). Pola Komunikasi Antarpribadi Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Siswa Bermasalah. *Persepsi: Communication Journal*, 43-59.

Salmiah, M., Rusman, A. A., & Abidin, Z. (2022). Konsep Dasar Pengelolaan Kelas Dalam Tinjauan Psikologi Manajemen. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 41-60.

Sumar, W. T. (2020). Warni Tune Sumar. *JamburaJournal of Educational Management*, 49-59.

Umi, Z., Mujiyatun, & Muslihatuzzahro', F. (2021). MANAJEMEN PENGELOLAAN KELAS DALAM MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN SISWADIMADRASAH ALIYAH HIDAYATUL MUBTADIIN SIDOHARJO KECAMATAN JATI AGUNG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN. *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, 131-141.